

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam disertasi ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*). Menurut Sugiono (2005) penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Di samping itu pula, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai tema yang khusus ke tema yang umum, dan menafsirkan data (Creswell, 2009). Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Penggunaan penelitian kualitatif digunakan dalam disertasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: (a) penelitian ini mengutamakan interaksi situasi sosial tertentu yang meliputi tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*), (b) penelitian ini melibatkan berbagai sumber data (perajin, instruktur, dan perwakilan UPTD) untuk diobservasi dan diwawancarai, (c) pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi, (d) analisis data dilakukan secara induktif yaitu analisis yang didasarkan pada data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi teori, dan (e) model

pembelajaran mandiri memberikan kesempatan untuk melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran, sehingga masalah dalam penelitian ini masih bersifat sementara, tentatif, dan akan berkembang berdasarkan hasil temuan di lapangan.

Dalam bingkai penelitian kualitatif, pengembangan desain yang dilakukan oleh para perajin keramik dilakukan secara bertahap, mulai dari pelatihan ke-1 sampai dengan pelatihan ke-6, seperti yang tersaji pada Gambar 3.1. Tahapan yang dirancang oleh perajin keramik merupakan hasil diskusi antara para perajin dengan UPTD, instruktur, dan peneliti. Ide-ide yang disampaikan oleh para perajin didasarkan pada pengalaman mereka dalam mengembangkan desain keramik. Tahapan pada Gambar 3.1 dijadikan acuan bagi peneliti untuk implementasi model pembelajaran mandiri dari perajin keramik dalam pengembangan desain. Atau dengan perkataan lain bahwa inisiatif dan peran aktif para perajin dalam kegiatan pelatihan pengembangan desain menjadi fokus dalam penelitian kualitatif ini, sehingga hasil observasi terhadap kegiatan tersebut menjadi dasar dalam implementasi model pembelajaran mandiri.

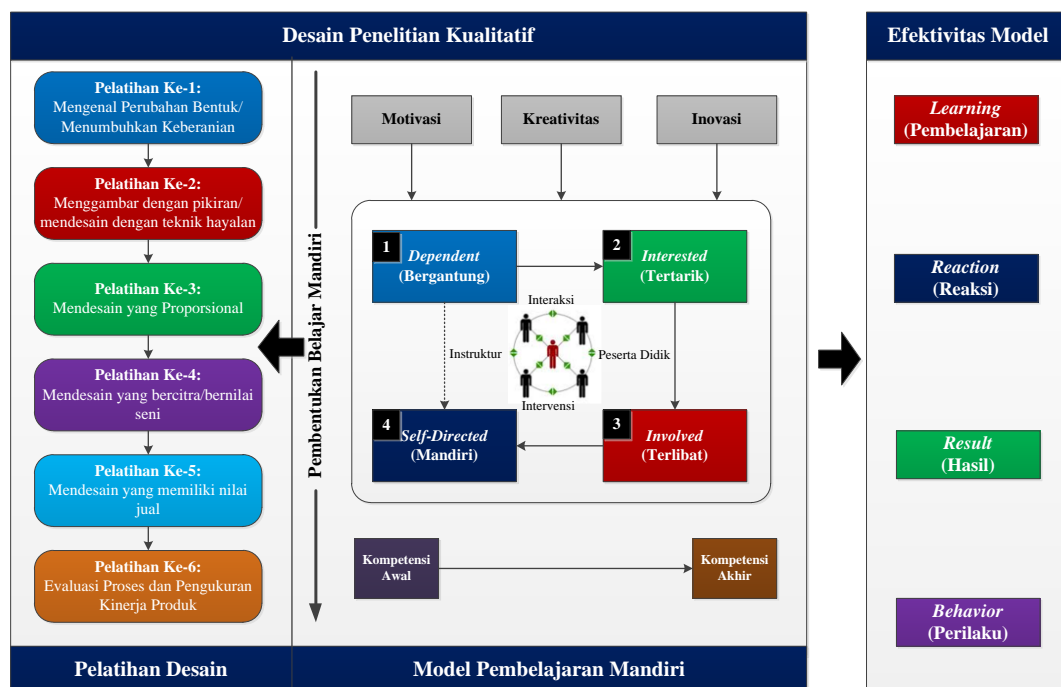


Gambar 3.1 Tahapan Pelaksanaan Pelatihan Desain

Ragam model pembelajaran mandiri dalam pelatihan pengembangan desain akan menjadi luaran dalam penelitian kualitatif ini. Creswell (2009) menyatakan bahwa salah satu tujuan melaksanakan penelitian kualitatif adalah mengeksplorasi suatu topik untuk membangun sebuah teori. Istilah yang sering digunakan dalam

penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat *naturalistic-inquiry*, yaitu memandang kenyataan (realitas) sebagai sesuatu yang berdimensi jamak, utuh, dan merupakan kesatuan serta *open-ended* yang tidak mungkin disusun rancangan penelitian yang terinci dan *fixed* sebelumnya, sehingga rancangan penelitian berkembang selama proses penelitian berlangsung.

Emic atau rekonstruksi sosial dari orang yang diteliti sangat diutamakan dalam penelitian kualitatif ini. Kesadaran untuk belajar mandiri melalui proses pelatihan desain dari komunitas perajin keramik anjun dalam mengembangkan kemampuan desain terus ditingkatkan merupakan sebuah *emic* yang menjadi fokus dalam penelitian disertasi ini. Kesadaran perajin keramik tersebut pada awalnya dibangun dengan adanya intervensi beberapa pihak, diantaranya adalah (a) perwakilan UPTD dan (b) instruktur pelatihan. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji ragam model pembelajaran mandiri berdasarkan perilaku komunitas perajin keramik dalam mengembangkan desain keramik.



Gambar 3.2 Penelitian Kualitatif dalam Model Pembelajaran Mandiri

Model pembelajaran mandiri komunitas perajin keramik didasarkan pada konsep yang disampaikan Grow (1991), yaitu: (a) bergantung (*dependent*), (b)

Yaya Sukaya, 2016

MODEL PEMBELAJARAN MANDIRI PADA PELATIHAN PENGEMBANGAN DESAIN KERAMIK (Studi Pada Komunitas Perajin Keramik Anjun, Plered, Purwakarta)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tertarik (*interested*), (c) terlibat (*involved*), dan (d) mandiri (*self-directed*). Belajar mandiri memosisikan pembelajar sebagai subjek, pemegang kendali, pengambil keputusan atau pengambil inisiatif atas belajarnya sendiri. Kemampuan dalam mengendalikan atau mengarahkan belajarnya sendiri merupakan syarat utama bagi pembelajar. Kemampuan dalam mengendalikan atau mengarahkan belajar sendiri seseorang pada dasarnya merupakan suatu kontinum.

Melalui intervensi dan interaksi, baik antara instruktur dan perajin keramik maupun antara perajin keramik yang satu dengan yang lainnya, diharapkan adanya transformasi model pembelajaran mandiri dari kontinum *dependent* ke *interested*, *interested* ke *involved* dan begitu seterusnya sampai dengan ke *self-directed*, atau bahkan mungkin langsung dari kontinum *dependent* ke *self-directed*. Model pembelajaran mandiri ini dilakukan melalui media kegiatan pelatihan pengembangan desain. Proses transformasi model pembelajaran mandiri perajin keramik, intervensi, dan interaksi melalui komunikasi antara instruktur dan perajin keramik/peserta pelatihan akan diobservasi secara mendalam pada setiap tahap pelatihan desain, sehingga nantinya dapat didapatkan suatu model pembelajaran mandiri perajin keramik dalam pengembangan desain keramik.

Keberhasilan model pembelajaran mandiri akan ditinjau dari empat aspek, yaitu: (a) *learning*, yaitu hasil belajar pelatihan desain berupa tes unjuk kerja awal dan unjuk kerja akhir, (b) *reaction*, yaitu respon atau persepsi perajin, instruktur, dan perwakilan UPTD terhadap pelaksanaan model pembelajaran mandiri, (c) *result*, yaitu penilaian performansi produk keramik dan nilai jual keramik, dan (d) *behavior*, yaitu proses penyebaran pengetahuan perajin keramik ke masyarakat sekitar (difusi inovasi). Desain penelitian kualitatif dalam model pembelajaran mandiri melalui kegiatan pelatihan pengembangan desain keramik disajikan pada Gambar 3.2.

B. Metode Penelitian

Untuk menjawab permasalahan dan pertanyaan penelitian, pemilihan metode penelitian merupakan langkah awal yang sangat penting dalam melakukan penelitian. metode penelitian diperlukan sebagai pedoman operasional dalam penelitian. Yin (2015) mengidentifikasi 5 (lima) metode penelitian, yaitu : (a)

survai, (b) eksperimen, (c) *historical research*, (d) studi kasus, dan (e) analisis informasi dokumenter. Pemilihan metode penelitian tergantung pada tiga kriteria, yaitu : (a) tipe pertanyaan penelitian, (b) kontrol yang dimiliki peneliti terhadap peristiwa perilaku yang akan ditelitinya, dan (c) fokus pada fenomena penelitian (fenomena kontemporer atau historis). Karakteristik kelima metode penelitian dijelaskan pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Situasi-situasi Relevan untuk Jenis Penelitian yang Berbeda

Jenis	Bentuk pertanyaan penelitian	Membutuhkan kontrol terhadap peristiwa t.l.	Fokus terhadap peristiwa kontemporer
Eksperimen	Bagaimana, mengapa	ya	ya
Survai	Siapa, apa, di mana, berapa banyak	tidak	ya
Analisis Arsip	Siapa, apa, di mana, berapa banyak	tidak	ya/tidak
Historis	Bagaimana, mengapa	tidak	tidak
Studi Kasus	Bagaimana, mengapa	tidak	ya

Sumber : Yin (2015)

Metode penelitian yang digunakan dalam disertasi ini adalah studi kasus. Seperti yang telah disajikan pada Tabel 3.1, Yin (2015) menyatakan bahwa studi kasus yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa masa lalu, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam kehidupan nyata. Pemilihan metode ini didasarkan pada ketiga kriteria tersebut, yaitu: (a) tipe pertanyaan dalam disertasi ini dimulai dengan kata “bagaimana”, (b) sedikitnya kontrol terhadap peristiwa yang telah lalu, artinya peristiwa lalu tidak dikaji secara mendalam dan digunakan hanya sebagai dasar analisis saja, dan (3) fokus penelitian bersifat peristiwa kontemporer karena kajian yang dilakukan dalam disertasi ini adalah tentang model belajar mandiri komunitas perajin keramik yang terjadi saat ini.

C. Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kampung Anjun, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan berdasarkan pertimbangan, diantaranya yaitu:

Yaya Sukaya, 2016

MODEL PEMBELAJARAN MANDIRI PADA PELATIHAN PENGEMBANGAN DESAIN KERAMIK (Studi Pada Komunitas Perajin Keramik Anjun, Plered, Purwakarta)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Plered merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Purwakarta, Propinsi Jawa Barat yang cukup terkenal di Indonesia bahkan sampai ke mancanegara sebagai sentra industri keramik.
- b. Nilai ekspor produk keramik Plered ke negara USA, Inggris, Korea, Brazil, dan Cezna sudah mencapai ratusan juta.

2. Sumber Data

Menurut Yin (2015) pengumpulan data dari berbagai sumber yang bersifat *broader* dan *narrower level* merupakan bagian penting dalam perancangan dan pelaksanaan penelitian kualitatif. Pada *broader level*, pada umumnya pengumpulan data bersumber pada satu unit organisasi atau entitas atau instansi, atau dikenal pula sebagai *key person*. Sementara pada *narrower level*, pengumpulan data bersumber pada individu yang jumlahnya lebih dari satu, atau dikenal sebagai subyek. Dengan demikian, berdasarkan *emic* yang menjadi perhatian dalam penelitian ini maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini tersaji pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 *Emic* dan Sumber Data Penelitian

Fokus Kajian (<i>Emic</i>)	Level Pengumpulan Data	
	<i>Broader Level</i> (<i>Key Person</i>)	<i>Narrower Level</i> (<i>Subject</i>)
Model Belajar Mandiri	Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Keramik Plered Purwakarta	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perajin Keramik Kampung Anjun, Kecamatan Plered (Peserta Pelatihan) ▪ Instruktur Pelatihan

Key person dalam penelitian ini adalah 1 orang perwakilan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Keramik Plered Purwakarta, sementara subyek dalam penelitian ini adalah (a) 2 orang instruktur pelatihan dan (b) 5 orang perajin keramik. UPTD memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pelatihan dengan menyediakan tempat pelatihan, peralatan, bahan baku dan mengkondisikan perajin keramik. Perajin keramik yang dijadikan peserta pelatihan berasal dari Desa Anjun, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta, dengan karakteristik sebagai berikut: (a) perajin keramik tradisional, (b) tidak pernah dilibatkan dalam

pelatihan desain keramik, (c) berjumlah 5 orang dengan komposisi 2 laki-laki dan 3 perempuan.

Pemilihan Desa Anjun sebagai obyek kajian dengan pertimbangan bahwa Anjun merupakan pusatnya pembuatan kerajinan keramik. Berbagai bentuk kerajinan keramik hiasan maupun perlengkapan rumah tangga bisa dijumpai di desa ini. Meskipun Desa Anjun sebagai pusatnya kemajuan keramik di Plered, masih ada perajin tradisional yang terisolasi dalam konteks pergaulan masyarakat dan keilmuan, sehingga para perajin ini belum dilibatkan secara optimal dalam berbagai kegiatan pelatihan atau kegiatan lainnya. Sementara itu, produk keramik yang menjadi fokus kajian adalah berupa kendi. Sejak dulu kendi merupakan produk yang sangat laku di pasaran. Perkembangan teknologi dan kepercayaan menyebabkan minat masyarakat terhadap kendi ini menurun, di mana masyarakat lebih memilih keramik sebagai hiasan dengan desain yang lebih menarik. Desain kendi belum berkembang secara optimal, di mana desainnya kurang menyesuaikan dengan perkembangan pasar sehingga perlu dilakukan inovasi lebih lanjut. Penggunaan keramik sebagai fungsi hiasan menuntut adanya inovasi dalam desain kendi, sehingga kendi menjadi primadona kembali bagi masyarakat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah (a) observasi terkontrol, (b) tes, (c) wawancara, (d) studi dokumentasi, dan (e) triangulasi. Kelima metode pengumpulan data ini digunakan untuk menggali semua informasi dari berbagai sumber data yang terlibat dalam program pelatihan pengembangan desain, sehingga diperoleh suatu gambaran yang menyeluruh dan komprehensif sebagai acuan dalam implementasi model pembelajaran mandiri. Informasi yang diperoleh dari berbagai sudut pandang akan memberikan penguatan terhadap penyempurnaan model pembelajaran mandiri.

1. Observasi Terkontrol

Dalam penelitian disertasi ini observasi dilakukan selama kegiatan pelatihan berpikir kreatif berlangsung. Kegiatan yang diamati berkenaan proses pembelajaran dalam pelatihan, diantaranya meliputi: (a) kegiatan yang dilakukan instruktur, (b) kegiatan yang dilakukan peserta pelatihan, dan (c) hambatan atau

kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan berupa observasi terkontrol yaitu peneliti ikut serta dalam mengontrol kegiatan yang sedang berlangsung untuk mendapatkan data terhadap objek yang diamati (Rohidi, 2011).

2. Tes

Tes merupakan instrumen pengumpul data yang berupa serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Pada penelitian ini, tes digunakan untuk pengukuran sebagai berikut: (a) pengukuran unjuk kerja awal dan akhir kompetensi perajin keramik dan (b) pengukuran performansi produk keramik.

3. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mengetahui berbagai informasi dari berbagai sumber data, diantaranya yaitu: (a) wawancara dengan UPTD Keramik Plered untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang kondisi pelatihan desain keramik yang selama ini dilakukan dan ekspektasi terhadap model pelatihan berpikir kreatif, (b) wawancara dengan instruktur untuk memperoleh informasi tentang profil instruktur dan harpan-harapan terhadap model pelatihan berpikir kreatif, (c) wawancara dengan peserta pelatihan untuk memperoleh persepi dan ekpektasi terhadap pelatihan yang dilaksanakan.

4. Studi Dokumentasi

Studi dokumen digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi dengan cara mempelajari dokumen atau catatan catatan yang berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti, diantaranya adalah (a) profil lokasi/wilayah penelitian, Desa Anjun, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta, (b) profil UPTD keramik Plered sebagai lembaga yang selalu berperan dalam pelaksanaan berbagai pelatihan-pelatihan bagi perajin keramik, dan (c) profil produk-produk keramik yang telah dihasilkan oleh perajin keramik. Studi dokumentasi ini menggunakan data sekunder dari berbagai lembaga, misalnya Biro Pusat Statistik dan UPTD Keramik Plered.

5. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda. Triangulasi sumber digunakan untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda dengan teknik pengumpulan data yang sama. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instruktur, peserta pelatihan/perajin keramik, dan perwakilan UPTD.

Triangulasi teknik digunakan pada saat mendapatkan data baik dari instruktur, perajin keramik/peserta pelatihan, maupun perwakilan UPTD secara terpisah dengan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, sedangkan triangulasi sumber digunakan pada saat mendapatkan data dari instruktur, perajin keramik/peserta pelatihan, maupun perwakilan UPTD secara bersamaan dengan teknik pengumpulan data yang sama.

E. Definisi Operasional Penelitian

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi yang menimbulkan ambiguitas dalam memahami penelitian ini, maka ditetapkan beberapa definisi operasional penelitian sebagai berikut:

1. Model adalah abstraksi dari sistem yang sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana. Kata lain model adalah pola, contoh, acuan, ragam, dari sesuatu hal yang akan dihasilkan. Istilah “Model” dalam penelitian ini sebagai kerangka konseptual.
2. Pembelajaran mandiri merupakan suatu pembelajaran yang memposisikan pembelajar (peserta pelajar/perajin keramik) sebagai penanggung jawab, pemegang kendali, pengambil keputusan atau pengambil inisiatif dalam memenuhi dan mencapai keberhasilan belajarnya.
3. Pelatihan desain merupakan upaya sistematis dan terencana yang dilakukan oleh instruktur dan peserta pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mendesain keramik.

4. Kompetensi desain merupakan pengetahuan, kemampuan, dan sikap dalam mendesain untuk menghasilkan desain yang lebih variatif dan inovatif serta mempunyai keberagaman bentuk produk berdasarkan fungsi yang sama namun dikembangkan dalam bentuk bentuk yang berbeda.
5. Desain keramik tradisional merupakan desain keramik yang selama ini biasa digunakan oleh perajin keramik/peserta pelatihan dalam membuat keramik (sebelum memperoleh pelatihan pengembangan desain).
6. Desain keramik yang inovatif merupakan desain keramik yang menggunakan kekuatan pikiran, desain yang proporsional, desain yang bercitra/bernilai seni, desain yang bernilai jual tinggi
7. Pengembangan desain merupakan perubahan desain keramik dari yang tradisional menjadi desain keramik yang menggunakan kekuatan pikiran, proporsional, bercitra/bernilai seni, dan bernilai jual tinggi.

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah nafas dari penelitian. Arikunto (1995) menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan sesuatu yang terpenting di dalam keseluruhan kegiatan penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat bantu untuk pengumpulan data. Kualitas instrumen akan menentukan mutu dari data yang dikumpulkan. Menyusun instrumen untuk kegiatan penelitian merupakan langkah terpenting dan harus dilakukan dengan tepat dan benar.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

Aspek	Dimensi	Indikator	Metode	Sumber
Existing Pelatihan	Tujuan	Tujuan Pelatihan	Observasi Terkontrol, Wawancara, Studi Dokumentasi	UPTD, Instruktur, Perajin
	Waktu	Lamanya Waktu Pelatihan		
	Metode	Metode Pelatihan		
	Pelaksana	Pengelola Pelatihan		
	Frekuensi	Intensitas Pelatihan		
	Instruktur	Instruktur Pelatihan		
	Peserta	Peserta Pelatihan		
Model Pembelajaran Mandiri	Media Pembelajaran Mandiri	a. Mengenal Perubahan	Observasi Terkontrol	Perajin
		b. Mendesain dengan Teknik Khayalan		
		c. Mendesain yang Proporsional		
		d. Mendesain yang Bernilai Seni		
		e. Mendesain yang		

Yaya Sukaya, 2016

MODEL PEMBELAJARAN MANDIRI PADA PELATIHAN PENGEMBANGAN DESAIN KERAMIK (Studi Pada Komunitas Perajin Keramik Anjun, Plered, Purwakarta)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

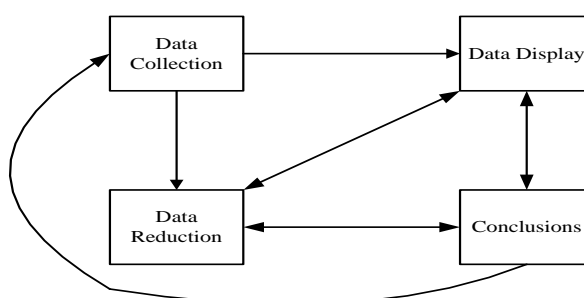
Aspek	Dimensi	Indikator	Metode	Sumber
		Memiliki Nilai Jual		
	Proses Pembelajaran	a. Intervensi	Observasi Terkontrol, Wawancara	Instruktur, Perajin
		b. Komunikasi		
	Tahapan Belajar Mandiri	a. <i>Dependent</i>	Observasi Terkontrol, Wawancara	Instruktur, Perajin
		b. <i>Interested</i>		
		c. <i>Involved</i>		
d. <i>Self-Directed</i>				
Keberhasilan Model Pembelajaran Mandiri	<i>Learning</i>	a. Kompetensi Awal	Tes	Perajin
		b. Kompetensi Akhir		
	<i>Reaction</i>	a. Persepsi Peserta Pelatihan	Wawancara	Perajin
		b. Persepsi Instruktur Pelatihan		
		c. Persepsi Perwakiltan UPTD		

Aspek	Dimensi	Indikator	Metode	Sumber
	<i>Result</i>	Performansi Produk Keramik	Tes	Perajin
		Perubahan Harga Produk Keramik	Studi Dokumentasi	UPTD Perajin
	<i>Behavior</i>	Agen Perubahan dalam Difusi Inovasi	Wawancara	Perajin

Dalam menyusun instrumen penelitian terdapat beberapa langkah strategis yang harus dilakukan, yaitu: (a) mengidentifikasi variabel-variabel dalam rumusan judul penelitian, (b) menjabarkan variabel tersebut menjadi sub variabel atau dimensi, (c) mencari indikator/aspek dari setiap sub variabel, (d) menderetkan deskriptor dari setiap indikator, (e) merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen, dan (f) melengkapi instrumen dengan petunjuk pengisian dan kata pengantar. Instrumen pada penelitian disertasi ini tersaji pada Tabel 3.3.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1984) aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data terdiri atas: (a) *data collection*, yaitu mengumpulkan berbagai data yang ditemukan di lapangan dengan membuat kategorisasi dan kodifikasi untuk mempermudah dan menganalisis serta menginterpretasi data, (b) *data reduction*, yaitu proses membuang atau mengurangi data yang kurang relevan dengan penelitian dan lebih fokus pada data yang benar-benar relevan dengan fokus penelitian, (c) *data display*, yaitu cara menyajikan data untuk melihat keterkaitan antara data dengan fokus penelitian yang dikaji, dan (d) *conclusion drawing/verification*, artinya menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi terhadap data yang telah direduksi dan didisplay. Model interaktif tersebut disajikan pada Gambar 3.3.



Gambar 3.3 Komponen dalam Analisis Data

Yaya Sukaya, 2016

MODEL PEMBELAJARAN MANDIRI PADA PELATIHAN PENGEMBANGAN DESAIN KERAMIK (Studi Pada Komunitas Perajin Keramik Anjun, Plered, Purwakarta)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Sumber: Miles dan Huberman, 1984)

1. Analisis Terhadap Model Pembelajaran Mandiri

Analisis terhadap model pembelajaran mandiri merupakan analisis yang bersifat kualitatif, karena hanya bersifat deskriptif tanpa didukung oleh nilai-nilai statistik. **Pertama**, *data collection* berkenaan dengan kegiatan pengumpulan data tentang proses pengembangan model pembelajaran mandiri. **Kedua**, *data reduction* berkenaan dengan reduksi data yang tidak perlu untuk dianalisis tentang proses pengembangan model pembelajaran mandiri. **Ketiga**, *data display* berkenaan dengan analisis kesesuaian antara pengembangan model pembelajaran mandiri dan teori/konsep yang mendasarinya. **Keempat**, *conclusion drawing/verification* merupakan kesimpulan yang harus diambil berkenaan dengan proses pengembangan model pembelajaran mandiri.

2. Analisis Tentang Keberhasilan Model Pembelajaran Mandiri dalam Pelatihan Desain Keramik

Analisis tentang keberhasilan model pembelajaran mandiri akan menjawab pertanyaan “apakah model pembelajaran mandiri yang dikembangkan telah berhasil dalam meningkatkan kompetensi desain perajin keramik?”. Analisis tentang keberhasilan ini dipaparkan sebagai berikut.

a. Perbandingan Nilai Awal dan Akhir Unjuk Kerja

Analisis tentang perbandingan nilai awal dan akhir merupakan analisis kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif dengan menampilkan nilai-nilai statistik. **Pertama**, *data collection* berkenaan dengan pengumpulan data kegiatan penilaian unjuk kerja peserta pelatihan/perajin keramik, yang diklasifikasikan menjadi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. **Kedua**, *data reduction* berkenaan dengan membuang beberapa data yang kurang relevan berkenaan dengan nilai awal dan akhir. **Ketiga**, *data display* akan lebih fokus terhadap uji statistik terhadap nilai awal dan akhir. Uji statistik data nilai awal dan akhir hasil belajar peserta pelatihan/perajin keramik adalah uji kesamaan dua rata-rata, yang perhitungannya menggunakan Microsoft Office Excel, dengan menghitung statistik deskriptif nilai awal dan akhir yang meliputi nilai minimum, nilai

maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. **Keempat**, *conclusion drawing/verification* berkenaan dengan kesimpulan dari hasil uji statistik.

b. Respon Terhadap Pelaksanaan Model Pembelajaran Mandiri

Analisis respon terhadap pelaksanaan model pembelajaran mandiri merupakan analisis yang bersifat kualitatif, karena hanya bersifat deskriptif tanpa didukung oleh nilai-nilai statistik. **Pertama**, *data collection* berkenaan dengan pengumpulan data tentang persepsi/saran/ide terhadap pelaksanaan model pembelajaran mandiri. Data ini diperoleh dari instruktur, perwakilan UPTD, dan peserta pelatihan. **Kedua**, *data reduction* berkenaan dengan penyaringan data atau reduksi data persepsi/saran/ide yang tidak relevan dengan penelitian. **Ketiga**, *data display* fokus pada rekapitulasi respon positif dan respon negatif dari instruktur, perwakilan UPTD, dan peserta pelatihan berkenaan dengan model pembelajaran mandiri, sehingga dapat diketahui lebih dominan respon positif atau respon negatif.

Keempat, *conclusion drawing/verification* berkenaan dengan kesimpulan dari hasil respon instruktur, perwakilan UPTD, dan peserta pelatihan tentang model pembelajaran mandiri. Jika respon positif lebih dominan daripada respon negatif, maka dapat disimpulkan model pembelajaran mandiri efektif dalam meningkatkan kompetensi desain. Begitu juga sebaliknya, jika respon negative lebih dominan daripada respon positif, maka dapat disimpulkan model pembelajaran mandiri tidak efektif dalam meningkatkan kompetensi desain.

c. Penilaian Performansi Produk Keramik

Analisis terhadap penilaian performansi produk keramik merupakan analisis yang bersifat kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif berupa nilai-nilai statistik. **Pertama**, *data collection* berkenaan dengan pengumpulan data tentang penilaian performansi produk keramik, yang meliputi: (a) *communication of aesthetic*, (b) *symbolic*, (c) *functional*, (d) *ergonomic product information*, (e) *attention drawing*, dan (f) *categorization*. Semua produk keramik yang dihasilkan akan dinilai berdasarkan keenam kriteria tersebut. **Kedua**, *data reduction* berkenaan dengan penilaian performansi produk keramik yang tidak relevan dengan penelitian.

Ketiga, *data display* fokus pada penilaian performansi produk keramik perajin menggunakan konsep statistik distribusi frekuensi seperti tersaji pada Tabel 3.4, dimana langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Penentuan nilai minimum dan nilai maksimum penilaian performansi produk.
 - Nilai minimum penilaian = 5
 - Nilai maksimum penilaian = 25
- 2) Penentuan nilai range (R)

$$R = \text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum} = 25 - 5 = 20$$
- 3) Penentuan banyaknya kelas berdasarkan kategori penilaian, dari mulai nilai 1 s.d. nilai 5, sehingga banyaknya kelas adalah 5
- 4) Penentuan jarak interval (I)

$$I = \frac{\text{Range}}{\text{Banyaknya Kelas}} = \frac{20}{5} = 4$$
- 5) Pembuatan distribusi frekuensi penilaian performansi produk keramik

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Penilaian Performansi Produk Keramik

No	Interval Nilai Performansi Produk	Kriteria Penilaian
1	5 – 8	Desain Keramik Sangat Jelek
2	9 – 12	Desain Keramik Jelek
3	13 – 16	Desain Keramik Cukup
4	17 – 20	Desain Keramik Baik
5	21 – 25	Desain Keramik Sangat Baik

Keempat, *conclusion drawing/verification* berkenaan dengan penarikan kesimpulan dari hasil penilaian performansi produk keramik. Jika hasil penilaian lebih besar sama dengan nilai 17, maka dapat disimpulkan model pelatihan berpikir kreatif efektif dalam meningkatkan kompetensi desain. Begitu juga sebaliknya, jika hasil penilaian kurang dari nilai 17, maka dapat disimpulkan model pelatihan berpikir kreatif tidak efektif dalam meningkatkan kompetensi desain.

d. Nilai Jual Produk Keramik

Analisis terhadap nilai jual produk keramik merupakan analisis yang bersifat kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif berupa perbandingan nilai harga keramik. **Pertama**, *data collection* berkenaan dengan pengumpulan data tentang perkembangan harga keramik yang disesuaikan dengan perkembangan

desain. **Kedua**, *data reduction* berkenaan dengan membuang beberapa data yang kurang relevan berkenaan nilai jual produk keramik. **Ketiga**, *data display* akan lebih fokus pembahasan tentang perubahan harga produk keramik yang disesuaikan dengan perkembangan desain keramik. **Keempat**, *conclusion drawing/verification* merupakan kesimpulan yang harus diambil berkenaan perubahan nilai jual keramik.

e. Agen Perubahan dalam Difusi Inovasi

Analisis tentang agen perubahan dalam difusi inovasi merupakan analisis yang bersifat kualitatif, karena hanya bersifat deskriptif tanpa didukung oleh nilai-nilai statistik. **Pertama**, *data collection* berkenaan dengan pengumpulan data kegiatan difusi inovasi yang dilakukan perajin keramik/peserta pelatihan terhadap masyarakat sekitar. **Kedua**, *data reduction* berkenaan dengan membuang beberapa data yang kurang relevan berkenaan kegiatan difusi inovasi. **Ketiga**, *data display* akan lebih fokus pembahasan (a) identitas agen perubahan, (b) wilayah/lokasi berlangsungnya proses difusi inovasi, (c) jumlah masyarakat yang terlibat/dilibatkan dalam proses difusi inovasi, (d) proses interkasi yang berlangsung, (e) persepsi masyarakat terhadap proses difusi inovasi, dan (f) kendala atau hambatan yang dialami dalam proses difusi inovasi. **Keempat**, *conclusion drawing/verification* merupakan kesimpulan yang harus diambil berkenaan difusi inovasi.